

DINAMIKA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM HARMONISASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL METRO

Yeasy Agustina Sari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung

Email: yeasy120708@gmail.com

Abstract

The aim of this study describes how the process of intercultural communication students, what are the constraints or barriers faced by the students in the process of intercultural communication, how the students realise the harmony in intercultural communication. The researcher uses a qualitative ethnographic approach. The result show that 1) Indonesian language as an introduction and an opening at the Darul A'mal boarding school environment, 2) Indonesian as a language that is easily understood, 3) the use of the Java language as a language of communication Kromo Inggil to an older person, 4) the Java language is used in the process of reviewing the yellow book learning, 5) use of the letters pegon. Furthermore, to achieve harmony in the process of intercultural communication of the students apply the following things: 1) mutual respect and appreciation, 2) tolerance that accepts differences.

Keywords: *Inter-Cultural Communication, Harmonizaion Santri, Process of intercultural symbolic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi antar budaya santri, apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi para santri dalam proses komunikasi antar budaya dan bagaimana para santri mewujudkan keharmonisan dalam komunikasi antar budaya. Penelitian menggunakan pendekatan de kualitatif etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) bahasa Indonesia sebagai bahasa perkenalan dan pembuka di lingkungan pondok pesantren Darul A'mal, 2) bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mudah dipahami, 3) penggunaan bahasa Jawa Kromo Inggil sebagai bahasa komunikasi kepada orang yang lebih tua, 4) bahasa Jawa digunakan dalam proses pembelajaran mengkaji

kitab kuning, 5) penggunaan huruf pego. Selanjutnya, untuk mewujudkan keharmonisan dalam proses komunikasi antar budaya para santri menerapkan hal-hal berikut: 1) sikap saling menghormati dan menghargai, 2) sikap toleransi yakni menerima perbedaan.

Keywords: *Komunikasi Antar Budaya, Harmonisasi Santri, Proses Simbolik Antar Budaya*

PENDAHULUAN

Di Negara Indonesia, Komunikasi Antarbudaya belum secara serius mendapatkan tempat sebagai suatu kajian penting, sehingga sampai saat ini masih sulit ditemui buku yang menjelaskan secara lengkap tentang definisi dari Komunikasi Antarbudaya itu sendiri. Padahal Komunikasi Antarbudaya di Indonesia sangat memegang peranan penting, karena pada kenyataannya kehidupan budaya Indonesia sangatlah heterogen, yang terdiri dari berbagai agama, ras, budaya, suku bangsa, bahasa, dan adat istiadat. Yang mana tertuang dalam semboyan bangsa Indonesia, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Lebih dari 340 bahasa daerah berkembang di Indonesia dan ratusan etnis tersebar di berbagai wilayah.

Kehidupan masyarakat majemuk yang ada di Indonesia ditandai dengan kenyataan latar belakang etnis, sosial-budaya yang berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut, tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan.¹ Berdasarkan pernyataan itu maka dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk, yang terdiri dari beberapa etnik (multietnik) yang mengandung potensi konflik tinggi, baik itu konflik kepentingan, konflik ideologis, konflik antar kelas dan

¹Joseph De Vito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm 5.

lain-lain. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi sangatlah penting, karena adanya perkembangan teknologi yang begitu hebat, sehingga memberi dampak yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia..

Dalam Komunikasi Antarbudaya seperti dalam proses komunikasinya, Seseorang berusaha memaksimalkan hasil interaksi, dengan mampu berkomunikasi yang baik kita bisa membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan memelihara kasih sayang, mengembangkan karir. Namun juga dengan kemampuan berkomunikasi yang tidak terstruktur, juga akan menimbulkan perpecahan, menghambat kemajuan dan menanamkan kebencian. Pada proses berinteraksi keberagaman kebudayaan seringkali menemui hambatan-hambatan atau masalah yang tidak diduga sebelumnya, misalnya dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai-nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Hambatan-hambatan yang terjadi mungkin disebabkan karena adanya prinsip dan sikap individu yang tidak bisa saling bersependapat dan saling pengertian antara individu satu dan yang lainnya yang berbeda budaya. Harus ada pemahaman bahwa syarat terjadinya interaksi dan komunikasi dalam masyarakat sosial yang bervariasi budayanya tentu harus ada saling memahami pengertian tiap individu atau pertukaran informasi makna antara satu dengan lainnya. Disepakati atau tidak perbedaan latar belakang budaya dapat membuat seseorang bersikap kaku dalam proses berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam proses berkomunikasi seseorang harus mampu memfungsikan dan mendayagunakan bahasa komunikasi di dalam konteks kebudayaan tertentu. Dalam konsep dasar-dasar komunikasi bahasa, Liliweri memberikan pernyataan bahwa komunikasi antarbudaya dalam berinteraksi sangat ditentukan oleh daya manusia sejauh mana mampu mengecilkkan salah faham yang dilakukan oleh

komunikator antarbudaya.² Pendapat lain di dukung oleh moss bahwa kemampuan seseorang dalam konteks komunikasi antarbudaya sangat menentukan bagaimana cara seseorang berkomunikasi.³ Atau dengan makna lain bahwasanya karakter budaya yang tertanam sejak kecil secara sendirinya akan diwariskan ke generasi selanjutnya dan tentunya sulit untuk dihilangkan. Sehingga struktur budaya yang dimiliki seseorang didapatkan sejak masih bayi secara sendirinya berpengaruh pada pola berfikir, berinteraksi dan berkomunikasi dengan seseorang yang berbeda budaya. Bahkan benturan pendapat antar budaya sering terjadi dalam masyarakat, yang beranggapan orang yang berbeda budaya mempunyai gagasan yang salah. Hal tersebut terjadi karena cenderung menyikapi pandangan pendapat orang lain dalam konteks latar belakang berdasarkan persepsi diri sendiri dan selalu bersifat subyektif.

Pondok pesantren sebagai tempat pendidikan agama di indonesia merupakan suatu komunitas yang dinamis. Kehidupan di pondok pesantren sangat harmonis layaknya kehidupan dalam satu keluarga besar. Sejumlah santri tentunya berasal dari berbagai daerah yang berbeda – beda dan tentunya diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan – kegiatan dan kehidupan dimana mereka belajar dan menimba ilmu agama. Pondok pesantren Darul A'mal merupakan contoh pesantren yang moderat. Pesantren ini terletak di Mulyojati 16 B Metro Barat dan sejumlah santri yang menimba ilmu merupakan santri yang berasal dari berbagai daerah di Indoneisa. Seperti berasal dari etnis Jawa, Sumatra Selatan, dan Sumatra Utara. Sehingga santri yang berasal dari berbagai daerah memberikan karakter baru dan memberikan perbedaan dalam

² Alo Liliweri, *Dasar – Dasar Komunikas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). hlm 256.

³ Tubbs, Stewart L. dan Sylvia, *Moss HuMan Communication: Konteks-konteks Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm 237

proses komunikasi. Dengan komunikasi yang intens dan dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak jarang terjadi kerancuan dalam melakukan komunikasi karena nilai-nilai budaya yang sudah melekat dan para individu semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai – nilai budaya yang ada di lingkungannya semasa mereka hidup. Seringkali kebiasaan yang sudah melekat sulit untuk diganti dengan budaya baru yang ada di pesantren. Seringkali *problem* yang muncul akibat keberagaman etnis di Pondok Pesantren adalah bahasa. Baik penggunaan bahasa Jawa, Lampung, Sunda, Palembang maupun penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya. Ketika peneliti melakukan observasi secara langsung, peneliti beranggapan bahwa penggunaan bahasa Jawa mendominasi dalam interaksi komunikasi para santri. Karena hal itu diperkuat dengan percakapan yang dilakukan oleh santri dengan menggunakan bahasa Jawa. Kemudian setelah peneliti berkomunikasi dengan salah satu santri, bahwa santri tersebut berasal dari Sumatra bukan dari Jawa. Hal ini memperkuat asumsi peneliti bahwa santri dari luar sumatra mencoba beradaptasi dengan lingkungan yang mayoritas para santri menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia. Penggunaan bahasa dalam komunikasi para santri memiliki ciri khas tersendiri. Adanya heterogenitas yang tercermin dari berbagai sisi seperti bahasa, etnis dan ras. Ketika seseorang yang berbeda budaya berkomunikasi, penafsiran keliru atas sandi merupakan pengalaman yang lazim. Komunikasi antar budaya dapat terjadi pada konteks komunikasi apapun, baik itu dari cara komunikasi yang dilakukan oleh dua orang hingga ke komunikasi massa. Sihabudin menjelaskan bahwa acapkali kali komunikasi antar budaya terjadi, adanya kerangka rujukan peserta komunikasi yang bervariasi atau berbeda mengakibatkan komunikasi akan

lebih sulit dilakukan, hal ini karena peserta tidak menyadari aspek aspek budaya peserta lainnya.⁴

Keberagaman kehidupan di Pondok Darul A'mal dengan berbagai budaya yang berbeda pula tidak jarang terjadi kesalahpahaman dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai salah satu jalan keluar untuk mengurangi kesalah pahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip komunikasi lintas budaya dan mempraktikannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik meneliti tentang "Dinamika Komunikasi Antarbudaya dalam Harmonisasi Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal".

Ada beberapa penelitian yang telah mendiskusikan tentang dinamika komunikasi antarbudaya. Dalam penelitian ini peneliti meninjau kembali penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu akan di tinjau kembali untuk membuktikan bahwa penelitian saat ini berbeda dari hasil penelitian terdahulu.

Hasil penelitian Yoga Rizky (2016) Universitas Sebelas Maret yang berjudul Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis jalinan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa asing di Surakarta. Fokus penelitian ini adalah studi tentang kecenderungan kecenderungan komunikasi yang berkembang di kalangan mahasiswa asing di Surakarta. Perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti saat ini (*present study*) terdapat pada judul & fokus penelitian, penggunaan metode, dan subjek peneliti. Fokus peneliti saat ini (*present study*) lebih kompleks yaitu mengetahui proses dinamika komunikasi antarbudaya

⁴Ahmad Sihabudin,. *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: PT Bumi aksara, 2011) hlm 4.

santri, kendala komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan santri dan cara santri mewujudkan keharmonisan dalam proses komunikasi antarbudaya. Subjek penelitian ini adalah para santri di pondok pesantren darul a'mal. Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian Syafruddin Ritonga (2011) Universitas Medan Area yang berjudul *Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial Etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola komunikasi antar budaya dalam interaksi sosial etnis Karo dan etnis Minang. Perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti saat ini (*present study*) terdapat pada judul & tujuan ataupun fokus penelitian, dan subjek peneliti. Fokus peneliti saat ini (*present study*) lebih kompleks yaitu mengetahui proses dinamika komunikasi antarbudaya santri, kendala komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan santri dan cara santri mewujudkan keharmonisan dalam proses komunikasi antarbudaya. Subjek penelitian ini adalah para santri di pondok pesantren darul a'mal.

Hasil penelitian Umar, Marisa, Asrul (2016) Universitas Halu Oleo Kendari yang berjudul *Komunikasi Antar Budaya Rumpun Bugis Enrekang dan Suku Bugis dalam Interaksi Sosial Budaya*. Fokus penelitian ini adalah mengetahui Komunikasi Antar Budaya Rumpun Bugis Enrekang dan Suku Bugis dalam Interaksi Sosial Budaya. Perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti saat ini (*present study*) terdapat pada judul & fokus penelitian, penggunaan metode, dan subjek peneliti. Fokus peneliti saat ini (*present study*) yaitu mengetahui proses dinamika komunikasi antarbudaya santri, kendala komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan santri dan cara santri mewujudkan keharmonisan dalam proses komunikasi antarbudaya. Subjek penelitian ini adalah para santri di pondok

pesantren darul A'mal. Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Setelah membandingkan penelitian saat ini (present study) dengan tiga penelitian terdahulu, peneliti memberikan kesimpulan bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian terdahulu.

Interaksi, Makna Simbolik dan Proses Simbolisasi Dalam Komunikasi Antarbudaya

Interaksi antarbudaya adalah mengenai adanya penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Interaksi ini mempunyai *feedback relation* yang mana budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan komunikasi ikut menentukan, mengembangkan, memelihara maupun mewariskan ke generasi selanjutnya.

Interaksi dalam komunikasi antarbudaya tentunya tidak terlepas dari interaksi simbolik yang didasarkan pada ide – ide ataupun gagasan individu dan interaksinya dengan masyarakat. Poin utama pada interaksi simbolik merupakan kegiatan ataupun aktifitas dari manusia itu sendiri yang memberikan pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dianalisa sebagai proses yang memungkinkan manusia mengatur dan membentuk perilaku mereka dengan mempertimbangkan (*expectation*) mitra interaksi mereka. Mulyana dalam konteks ini menjelaskan makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan adanya peran sosial dan kekuatan sosial yang memainkan perannya, tetapi merupakan suntansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.⁵ George Hebert Mead seorang ilmuwan yang memperkenalkan teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya merupakan interaksi yang

⁵ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm 68-70.

dilakukan oleh seseorang tak terlepas dalam penggunaan simbol – simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol – simbol yang mengintpretasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan dampak dari pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol – simbol terhadap perilaku dalam interaksi sosial.⁶ Tiga konsep kritis, yang diutarakan oleh Herbert adalah *Mind*, *Self*, dan *Society* yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun teori interaksionisme simbolik.⁷

Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antarbudaya reaksi negatif individu pada budaya dapat menghasilkan *obstacle communication* yang berdampak ketidaksesuaian dan penghindaran. Hal ini terjadi karena *strange culture* dianggap berbeda dari norma norma yang telah di anut, yang artinya menggambarkan adanya ketidakmampuan untuk memahami norma dari beberapa budaya yang berbeda. Novinger dalam bukunya yang berjudul *Intercultural Communication a Practical Guide* menjelaskan hambatan komunikasi antar budaya, yaitu Hambatan verbal, hambatan nonverbal dan hambatan persepsi.⁸

Komunikasi Antarbudaya dan Harmonisasi

Komunikasi dan kebudayaan merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara Manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Telah dikemukakan pendapat para ahli komunikasi

⁶Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kotemeporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm 199

⁷Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, and Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm. 137

⁸Novinger, T. *Intercultural communication: a practical guide* (United States of America: University of Texas Press, 2001), hlm 23.

antarbudaya tentang definisi komunikasi antarbudaya. Diantaranya Rich dan Dennis M. Ogawa yang menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar individu – individu yang mempunyai background kebudayaan yang berbeda - beda, misalnya antara ras, suku bangsa, etnik, dan kelas sosial.⁹ Hadiono menambahkan, bahwa komunikasi antarbudaya sebagai objek formal yang telah dijadikan kajian sebuah ilmu tentu mempunyai teori.¹⁰ Teori-teori yang dimaksud adalah teori-teori yang bisa dijadikan dasar dalam mengkaji masalah-masalah sosial antarbudaya, khususnya konsep komunikasi itu sendiri serta membahas pengaruh budaya terhadap kegiatan komunikasi. Untuk mencapai komunikasi yang efektif dan baik serta dapat diterima oleh pembicara maupun pendengar, maka diperlukan harmonisasi. Harmonisasi adalah suatu situasi yang selaras dan damai tidak ada kesalahpahaman maupun perselisihan. Komunikasi sosial dengan kondisi yang nyaman, teratur, dan saling toleransi akan menimbulkan harmonisasi meskipun dihadapkan dengan perbedaan yang beraneka ragam.¹¹ Komunikasi yang harmonis antarbudaya membutuhkan: 1) sikap saling menghormati dan menghargai, 2) sikap toleransi yakni menerima perbedaan, 3) sikap memberikan rasa nyaman pada lawan bicara, dan 4) sikap saling mendukung.¹² Sikap-sikap inilah yang dapat menjadikan harmonisasi dalam komunikasi antar budaya tercapai dengan baik.

⁹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm.12.

¹⁰ Hadiono, Abdi Fauji. "KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 8.1 (2017): 133-156.

¹¹ Suranto Aw. *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm 68.)

¹² Chen, F. V. *Menciptakan Keharmonisan di Dunia Kerja* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu, 2012), hlm 67.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang *pertama* adalah observasi, yang mana digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung dengan mendatangi peristiwanya. Yang kedua menggunakan wawancara yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang dapat mendukung diperolehnya data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti guna memperoleh data baik lisan ataupun tulis atas sejumlah data yang diperlukan. (desain).¹³ Yang kedua menggunakan wawancara yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang dapat mendukung diperolehnya data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti guna memperoleh data baik lisan ataupun tulis atas sejumlah data yang diperlukan.¹⁴ Peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada beberapa santri dan guru yang dijadikan subjek penelitian. Dalam hal ini penentuan sampel informan dilakukan melalui klasifikasi tertentu dengan teknik *Purposive Sampling*. Ini artinya penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu. Selain melalui wawancara, peneliti juga akan mengamati secara langsung proses komunikasi antarbudaya santri guna mendapatkan data pendukung. Yang ke tiga dokumentasi. Peneliti mendokumentasikan hasil observasi dalam bentuk-bentuk foto-foto dan data-data yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter. Dengan tujuan sebagai penguat data observasi dan wawancara. Dalam

¹³ Syarwani Ahmad dkk., “Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuwangi III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN,” *Iqra’ : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 403–432.

¹⁴ Ahmad dkk.

penelitian ini sumber data adalah beberapa santri yang ada di pesantren Darul A'mal kota Metro dan guru yang diwawancarai secara langsung. Para santri sebagai subjek penelitian adalah santri yang berasal dari berbagai daerah.

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan *content analysis* (analisis isi) sebagaimana dikutip Burhan Bungin sebagaimana diungkapkan oleh Cahyono menyatakan bahwa *content analysis* adalah suatu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.¹⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Komunikasi Antarbudaya Santri

Pada hakikatnya proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan melalui proses yang interaktif, transaksional dan dinamis. Berikut adalah proses komunikasi antarbudaya di kalangan santri pondok pesantren Darul A'mal Metro.

a. Bahasa Indonesia sebagai bahasa perkenalan dan pembuka di lingkungan pondok pesantren darul a'mal

Proses adaptasi merupakan salah satu proses komunikasi yang dapat di temukan pada santri, baik yang santri yang berasal dari daerah tetap (Lampung) maupun santri yang berasal dari luar Lampung. Bahasa yang digunakan oleh santri untuk berkomunikasi adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang baru. Dengan menggunakan bahasa yang tepat maka proses komunikasi antarbudaya akan dapat berjalan dengan

¹⁵ Heri Cahyono, Suhono Suhono, dan Aisyah Khumairo, "Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral)," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2017).

baik dan efektif. Bangsa Indonesia merupakan bangsa multietnik atau majemuk yang memiliki beragam kebudayaan, bahasa, dll. Dengan adanya keberagaman kebudayaan tersebut tentunya tidaklah mudah bagi suatu bangsa Indonesia untuk menciptakan integritas dan menghindari konflik bahkan perpecahan. Peneliti melakukan wawancara kepada santri di Pondok Pesantren Darul A'mal. Sebagaimana hasil beberapa wawancara dengan Amalia Kusuma Wardani, Aprilia Wulandari, Eti Sumiati, Nurul Hidayah, Firdaus, Ulfaatus Sa'adah. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi pembuka atau perkenalan di Pondok pesantren Darul A'mal.



Gambar 1. Wawancara dengan Pengurus Pondok Putri

Berikut ini beberapa hasil transkrip wawancara dengan santri darul a'mal:

“Bagaimana anda berkomunikasi dengan santri – santri lain ketika pertama kali memasuki pondok pesantren ini? Bahasa apa yang anda gunakan?”

Amalia Kusuma Wardani: Pertama kali berkomunikasi dengan santri-santri lain ketika pertama kali memasuki pesantren ini dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Karena banyak yang kurang bisa memahami bahasa saya. Begitupun dengan saya yang tidak faham bahasa daerah mereka. (sumber: hasil wawancara Sabtu, 9 September 2017)

Aprilia Wulandari: Saya pertama kali masuk pondok pesantren darul a'mal berkkomunikasi dengan santri santri lain lumayan sulit. Karena dipondok terdapat banyak suku yang bahasanya sulit dicerna. Misalnya suku Jawa, mereka yang bersuku jawa berbicara dengan bahasa jawa. Saya terkadang tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Ketika awal – awal saya disini, saya menggunakan bahasa Indonesia karean dengan bahasa Indonesia kami bisa saling mengerti satu sama lain (*sumber: hasil wawancara Sabtu, 9 September 2017*)

Firdausihana Ulfa (jawa): Yang pasti berkomunikasinya menggunakan bahasa yang sopan dan sedikit sungkan. Awalnya saya menggunakan bahasa jawa untuk berkomunikasi tetapi ternyata tidak semua santri di pondok pesantren ini bersuku Jawa. Ketika itu saya berkenalan denan santri berasal dari Palembang, nah dia tiba tiba menggunakan bahasa daerah Palembang yaitu ogan. Ya saya hanya *melongo* tidak mengerti apa yang dia katakan. Akhirnya saya mengajaknya berbahasa Indonesia saja supaya saya mengerti apa yang dia katakan. (*sumber: hasil wawancara Sabtu, 9 September 2017*)

Ulfatus Sa'adah : Saya berkomunikasi dengan santri lain ketika pertama kali masih sedikit sulit. Ketika saya berbicara dengan bahasa Sunda dengan teman saya yang bersuku Lampung, teman saya tidak memamhami sama sekali apa yang saya bicarakan. Oleh karena itu saya menggunakan bahasa Indonesia kepada teman saya (*sumber: hasil wawancara Sabtu, 9 September 2017*)

Eti Sumiati : Saya berkenalan dengan teman – teman ketika sedang melakukan aktivitas misalnya mangaji/jama'ah mengaji orang yang ada di samping dekat saya. Saya ajak berkenalan. Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika berkenalan dengan teman – teman baru saya.

Berdasarkan hasil manuscript interview diatas Bahasa Indonesia sebagai bahasa perkenalan dan pembuka di lingkungan pondok pesantren darul a'mal, yang mana sarana

interaksi sosial yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi antara santri – santri baik santri yang bersuku Palembang, Jawa, Sunda, Ogan, maupun suku Lampung.

b. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang mudah dipahami

Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi penduduk tanah air tercinta ini. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, kita bisa memahami dan saling mengerti saat berbicara dengan penduduk Indonesia yang notabennya memiliki beragam budaya dan bahasa yang berbeda-beda.

Hal ini sebagaimana hasil interview dengan Eti Sumiati, Nurul Hidayati, Cindhea Syafani, Ulfatus Sa'adah, Firdausihana Ulfa, Aprilia Wulandari, Amalia Kusuma Wardani, menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan Santri lain sebab menurutnya bahasa Indonesia itu mudahdifahami. Selain itu hasil interviewdenganEka Nur Kasih, ia tidak memahami bahasa Jawa saat pertama kali di Pondok dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan temannya agar tidak trjadi salah faham.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu selain bahasa indonesia yang digunakan sebagai bahasa pembuka dan bahasa sehari – hari, bahasa jawa dengan sendirinya juga digunakan dalam komunikasi sehari – hari yang di lakukan oleh santri – santri pondok pesantren darul a;mal. Hal tersebut sebagaimana hasil waawancara dengan pengurus pondok pesantren putri, Ustadzah Yusni, bahwasanya bahasa jawa dengan sendirinya menjadi bahasa sehari - hari yang di pakai oleh santri, meskipun di lain sisi bahasa indonesia juga digunakan untuk berkomunikasi sehari – hari.Salah satu cara untuk membangun komunikasi yang harmonis ialah senantiasa menghargai sesama manusia dengan menerima tingkat kebudayaan yang berbeda.

c. Penggunaan Bahasa Jawa Kromo Inggil Sebagai Bahasa Komunikasi untuk Orang yang lebih tua (*Level of Politeness*)

Bahasa Jawa Krama inggil adalah salah satu tutur kata yang terdapat dalam bahasa Jawa yang mana memiliki tingkat kehalusan yang tinggi sebagai cara seseorang untuk memberikan pertanda rasa sopan santun dalam bertindak tutur kepada orang yang lebih tua. Umumnya bahasa ini di pakai untuk berbicara dengan orang yang baru kenal atau untuk berbicara dengan orang yang lebih tua.

Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren putri, Ustadzah Yusni, mereka biasa menggunakan bahasa kromo inggil saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini sesuai dengan salah satu cara membangun komunikasi yang harmonis yaitu penggunaan bahasa jawa kromo inggil kepada orang yang lebih tua dan sebagai sikap saling menghormati. Sehingga dapat membangun hubungan yang stabil.

d. Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Proses Pembelajaran (Mengkaji Kitab Kuning)

Di dalam Pondok Pesantren, banyak kitab yang dipelajari. Di dalam Pondok Pesantren Darul A'mal, terdapat sebuah pelajaran dalam mempelajari kitab kuning. Kitab kuning merupakan istilah yang di sematkan pada kitab-kitab berbahasa Arab, yang biasa digunakan di banyak Pesantren sebagai bahan pelajaran. Dalam pembelajarannya, kitab kuning yang menggunakan bahasa arab di terjemahkan oleh seorang guru dengan bahasa Jawa. Hal ini sebagaimana pengamatan peneliti saat para santri mengikuti proses pembelajaran pengkajian kitab kuning atau yang lebih dikenal dengan sebutan *simakan*. Saat pengajian tersebut, sang guru memaknai kitab kuning tersebut yang berbahasa arab disertai

menerjemahkannya dengan bahasa Jawa. Dan Santri yang belajar juga memaknai kitabnya dengan bahasa Jawa.

Hal itu memang tidak efektif apabila terdapat Santri yang tidak dapat memahami bahasa Jawa. Oleh sebab itu, sebagaimana hasil wawancara dengan seorang santriwati, Wahidah. Ia mempelajari bahasa Jawa supaya bisa lebih memahami pelajarannya. Dalam proses pembelajaran kitab kuning, Khususnya bagi santri – santri yang tidak bisa memahami bahasa Jawa, biasanya terdapat masalah dalam pemahaman makna. Sehingga guru atau Ustadzah yang mengajar biasanya mentranslit bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

e. Penggunaan Huruf Pegon

Huruf dengan menggunakan aksara Arab atau lebih tepatnya huruf Arab (huruf hujaiyah) yang telah berakulturasi dengan ejaan Indonesia (Jawi) merupakan ciri dari huruf Pegon. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren putri, Ustadzah Yusni. Penggunaan huruf Pegon dikalangan santri sudah menjadi hal wajib diketahui untuk memaknai kitab kuning. Kitab kuning ditulis dalam bahasa Arab asli dengan menggunakan Bahasa Jawa yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab Pegon.

2. Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

a. Bahasa Daerah (Penggunaan Kata)

Bahasa merupakan "*sound*" yang mana cara pengucapan suatu bahasa menurut fonologi dari bahasa itu sendiri. Bahasa juga bersifat arbitrer (mana suka) atau "*inconsistent*" yang mana setiap sebuah kata memiliki makna interpretasi yang berbeda – beda, tergantung bagaimana sebuah kata itu dipakai

berdasarkan Konteks sosial yang ada. Sehingga tidak jarang penggunaan kata dalam penggunaan bahasa daerah memiliki “*multi meaning*”, yang menyebabkan hambatan ataupun kesalah pahaman dalam penggunaan kata.

Keragaman bahasa di Indonesia merupakan khasanah bangsa yang sangat luar biasa. Hal ini terwujud dengan banyaknya penggunaan bahasa daerah yang digunakan di kalangan kaum santri di pondok pesantren darul a'mal kota metro. Penggunaan bahasa daerah yang berbeda terkadang menjadi hambatan bagi seseorang yang baru memasuki wilayah tertentu. Hambatan bahasa terjadi apabila seorang pengirim pesan dan seorang penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata - kata yang tidak difahami oleh penerima pesan.

“Word” atau kata merupakan unit lambang terkecil dalam sebuah bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sebuah hal, dapat berupa kata benda (noun), kata sifat (adjective), dll. Acapkali perbedaan makna suatu kata merupakan salah satu hambatan dalam penggunaan bahasa daerah yang sering muncul saat seseorang melakukan komunikasi, baik itu dengan sesama suku atau dengan suku lainnya. Tidak jarang dikalangan Santri sendiri saat pertama kali berinteraksi atau berkomunikasi dengan santri lainnya terjadikesalah pahaman dalam berkomunikasi yakni dalam penggunaan bahasa daerah. Berikut adalah beberapa contoh yang pernah dialami para santri saat berkomunikasi antar suku.

1) Kesalah pahaman Dalam Penggunaan Kata “Sampean”

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada seorang santri, ia menceritakan beberapa pengalamannya ketika berkomunikasi dengan rekannya yang berbeda suku. Terdapat kesalahfaman dalam penggunaan kata yang mana dalam tindak tutur tersebut antara lawan tindak tutur dan penutur berbeda persepsi. Pada

suatu hari santri yang berasal dari suku atau etnis Jawa mempersilahkan rekannya yang berasal dari etnis Sunda untuk minum kopi yang sudah ditempatkan di atas meja. Suatu ketika Santri yang berasal dari Jawa mengatakan “Sampean itu kalau mengambil Kopi pelan – pelan saja, nanti bisa berantakan” Kepada rekannya yang berasal dari Suku Sunda. Rekannya yang berasal dari Sunda merasa tersinggung dengan pernyataan “Sampean itu kalau mengambil Kopi pelan – pelan saja, nanti bisa berantakan”. Dalam hal ini, kata “Sampean” dalam Bahasa Jawa yang di utarakan oleh santri itu memiliki makna “Kamu”. Sedangkan dalam bahasa Sunda, kata “Sampean” memiliki arti “Kaki”.

Berdasarkan buktikesalah pahaman penggunaan kata yang berbeda makna di atas, dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan kata “sampean” dalam bahasa Jawa dan Sunda memiliki makna yang berbeda. Sehingga hal ini merupakan salah satu dari hambatan – hambatan dalam berkomunikasi. Namun dengan adanya sikap saling toleran antara etnis satu dengan yang lainnya, hubungan yang harmonis bisa dicapai.

2) Kesalah pahaman dalam penggunaan kata “Lawang”

Seorang santri yang bersuku Lampung menceritakan pengalamannya dalam berkomunikasi dengan santri bersuku Jawa menggunakan bahasa daerahnya. Ia mengatakan “Sanak lawang kau ya..?” (Gila kamu ya?) dengan maksud bercanda dengan temannya yang bersuku Jawa. Kemudian temannya menjawab “Ha.. lawang? Kae nang kono lawange” (Ha.. pintu? Itu di sana pintunya). Santri lain yang telah paham arti kata “lawang” baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Lampung menertawainya. Kemudian ia menjelaskan kepada keduanya bahwa dalam bahasa Lampung “lawang” berarti “gila”, sedangkan dalam bahasa Jawa “lawang berarti “pintu”.

Dari ilustrasi diatas, dapat disimpulkan bahwa kata “lawang” memiliki makna yang ambigu jika digunakan di

daerah yang berbeda seperti Lampung dan Jawa. Kata-kata yang ambigu seperti inilah yang menyebabkan adanya hambatan dalam proses berkomunikasi.

3) Kesalah pahaman dalam penggunaan kata “Gedang”

Sebuah wawancara dengan seorang santri bersuku Jawa menunjukkan sebuah kasus yang dialaminya. Penggunaan kata “gedang” menjadi penyebab kesalah pahaman antara santri tersebut dengan santri lain yang bersuku Sunda. Suatu hari ia dikirim banyak buah pisang oleh orang tuanya, kemudian ia ingin memberikan beberapa buah tersebut kepada temannya yang bersuku sunda dengan cara menawarinya. Ia berkata kepada temannya “Ini lho gedang dari kampung, makanlah.” Temannya menjawab “Mana gedang? Itu ma pisang bukan gedang”. “Lha iya ini pisang” katanya kembali. “Tadi kamu bilang gedang, gedang itu kalau bahasa kami artinya pepaya” jawab temannya. “O... pepaya, kalau bahasa jawa pepaya itu pisang” katanya lagi.

Kesalah pahaman yang terjadi pada ilustrasi di atas merupakan contoh hambatan-hambatan saat berkomunikasi yang dialami para santri dengan suku yang berbeda. Hambatan ini juga terjadi karena adanya kata yang memiliki makna berbeda dalam bahasa yang berbeda pula. Akan tetapi kesalahpahaman tersebut dapat diatasi oleh masing-masing santri dengan sikap saling memberi pemahaman satu sama lain. Hal ini dapat terlihat dalam percakapan yang terjadi diantara mereka.

4) Kesalah pahaman dalam penggunaan kata “Urang”

Kata “urang” juga memiliki makna yang berbeda dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Dalam penggunaan kata “urang” ini juga terjadi kesalah pahaman antara santri Jawa dengan santri Sunda. “Urang teh suka makan sate” kata santri Sunda. “Nang ngendi-ngendi urang ki pangananne lumut” (di

mana-mana udang itu makannya lumut) seorang santri jawa menyangga. Maksud kata “urang” menurut santri Sunda adalah “saya”, sedangkan menurut santri Jawa kata “urang di sini adalah “udang”.

Dari dialog tersebut terlihat bahwa santri Jawa seperti sedang mengejek santri Sunda yang seolah-olah tidak mengerti apa makanan dari seekor udang. Hal inilah yang menjadi kesalah pahaman antar santri dan merupakan hambatan dalam proses berkomunikasi antar budaya di kalangan para santri.

b. Penggunaan Bahasa Jawa Halus Sehari-hari

Berkaitan dengan cara berkomunikasi para santri di pondok pesantren Darul A'mal Metro, bahasa jawa halus menjadi bahasa yang paling disarankan kepada para santri. Para santri diharuskan bisa berbahasa jawa halus karena dalam pengkajian kitab kuning ustadz/ustadzah menggunakan bahasa Jawa. Sementara mereka dapat berbahasa jawa halus, mereka juga dapat memahami kitab dengan baik.

Dalam penggunaan bahasa jawa halus dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit santri yang mengalami hambatan ketika berkomunikasi. Hal ini terutama dialami oleh para santri yang berasal dari daerah lain dan bukan bersuku jawa. Ketidak tahuan dan kesalah pahaman dalam memaknai kata-kata dalam bahasa jawa halus adalah hal utama yang menjadi penyebab terhambatnya komunikasi diantara para santri. Kasus-kasus ini biasanya terjadi pada santri-santri baru ketika berkomunikasi dengan santri-santri senior yang lebih tua.

Salah satu contoh dari kasus ini adalah hasil wawancara dengan santriwati senior yang telah lama tinggal di pondok pesantren. Dikatakannya bahwa pernah terjadi kesalah pahaman ketika memintasantriwati junior untuk mengambil sesuatu di lantai atas. Sang senior mengatakan “Cobi pundut sapune teng inggil” (*ambil sapunya di atas*). Sang junior menjawab “Njeh ukh” (kemudian mencari sapunya di lantai

bawah). Santri senior tersebut baru menyadari bahwa santri junior yang disuruhnya tidak memahami apa yang dikatakannya. Kemudian, secara langsung diperingatkannya bahwa arti kata “inggil” itu “atas” bukan “bawah”. Sedangkan “bawah” dalam bahasa jawa itu “ngandap”.

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa santriwati junior merasa kesulitan dalam memahami perbedaan makna kata, khususnya lawan kata atau antonim. Hal ini dapat disebabkan karena lupa bahkan ketidaktahuan sang santri dalam penggunaan bahasa tersebut.

3. Cara Santri Mewujudkan Keharmonisan Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya.

Kehidupan para santri di pondok pesantren mencerminkan kehidupan yang majemuk. Beraneka suku, bahasa, dan budaya telah dimiliki oleh para santri. Keragaman tersebut tidak pernah luput dari masalah-masalah yang timbul di antara para santri, baik dari segi kesalah pahaman, perbedaan pendapat dan lain sebagainya. Meski demikian, usaha untuk menjaga dan mewujudkan keharmonisan selalu dilakukan oleh para santri, khususnya dalam mewujudkan keharmonisan dalam proses berkomunikasi.

Untuk mewujudkan keharmonisan dalam proses komunikasi antar santri yang memiliki keanekaragaman budaya, di pondok pesantren ini telah ditanamkan sikap yang baik. Sikap tersebut meliputi: 1) sikap saling menghormati dan menghargai, 2) sikap toleransi yakni menerima perbedaan, 3) sikap memberikan rasa nyaman pada lawan bicara, dan 4) sikap saling mendukung.

a. Sikap saling menghormati dan menghargai

Sikap saling menghormati dan menghargai adalah sikap mendasar yang paling ditanamkan dipondok pesantren Darul A'mal ini. Sopan santun terhadap yang lebih tua dan saling menyayangi terhadap sesamanya dapat tercermin dalam

kehidupan santri sehari-hari. Ketika terjadi kesalah pahaman dalam berkomunikasi diantara para santri yang berbeda suku, kesalah pahaman tersebut tidak menjadikan permusuhan yang berlarut-larut.

Hasil wawancara dengan salah satu santri menunjukkan bahwa ketika permasalahan muncul dalam berkomunikasi diantara para santri, mereka dapat mengatasinya. Jika kesalah pahaman terjadi antara santri senior dan junior, sikap sopan santun dan menghargai dapat meluruskan kesalah pahaman yang terjadi. Perlahan mereka akan saling memahami cara berkomunikasi yang baik dengan santri yang berlainan suku.

b. Sikap toleransi

Sikap toleransi yaitu sikap saling menerima perbedaan juga tercermin dalam komunikasi para santri. Meskipun para santri memiliki perbedaan suku, bahasa dan budaya, mereka dapat menerima perbedaan itu satu sama lain. Khusus dalam perbedaan bahasa, sikap toleransi tercermin saat para santri berusaha mengatasi hambatan yakni kesalah pahaman dalam berkomunikasi. Berikut adalah hasil wawancara dengan seorang santri:

Peneliti: Bagaimana cara anda mengatasi hambatan yang terjadi saat berkomunikasi dengan teman yang berbeda suku?

Santri: Pertama saya akan bertanya jika terjadi salah paham dalam mengartikan sebuah kata tentang arti yang sebenarnya kepada lawan bicara secara langsung atau kepada teman yang lain. Selanjutnya saya akan menerima perbedaan makna kata tersebut karena dengan begitu saya bisa lebih mengenal bahasa dari suku lain.

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa dengan berkomunikasi antarbudaya akan memberikan dampak baik bagi para santri. Keharmonisan juga akan lebih terjaga jika

sikap saling toleransi atau menerima perbedaan selalu ditanamkan pada diri santri.

c. Sikap memberi rasa nyaman pada lawan bicara

Dalam mewujudkan keharmonisan dalam proses komunikasi tentunya prinsip kerjasama dan sopan santun menjadi hal yang *urgent* dalam tindakan berkomunikasi. Sehingga akan mewujudkan rasa nyaman dalam proses tindak tutur. Prinsip kerjasama yang di utarakan oleh Grice (1975) diantaranya adalah berikanlah jumlah informasi yang tepat, yaitu sumbangan informasi yang di utarakan harus seinformatif yang di butuhkan, sumbangan informasi harus benar, yaitu jangan mengatakan suatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan, dan Usahakan agar perkaataan penutur mudah dimengerti, yaitu hindari pernyataan – pernyataan yang samar.

Dalam hal ini sikap memberi rasa nyaman pada lawan bicara menjadi pemecahan masalah dalam hambatan atau dalam kesalah pahaman dalam berkomunikasi. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan Santri:

Peneliti: Dalam menciptakan kesuksesan dalam proses tindak tutur atau berkomunikasi tentunya menjadi tujuan akhir bagi setiap orang. Lalu bagaimana cara anda mengatasi kesalah pahman dalam tindak tutur sehingganya menciptakan kesuksesan dalam proses komunikasi?

Santri: yang saya lakukan tentunya adalah berusaha untuk menjaga rasa nyaman terhadap rekan dan sopan dalam tindak tutur tersebut, tentunya saya akan memberikan informasi seakurat mungkin, tidak bertele – tele dalam berbicara, dan berusaha menjelaskan kembali perkataan yang belum di fahami oleh teman saya.

Pada hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat relevansi Prinsip yang di utarakan oleh Grice tentang Prinsip kerjasama dengan cara santri dalam mengatasi kesalahfahaman dalam tindak tutur, yaitu apa yang di utarakan oleh santri *“berusaha untuk menjaga rasa nyaman terhadap rekan dan sopan dalam tindak tutur tersebut, tentunya saya akan memberikan informasi seakurat mungkin, tidak bertele – tele dalam berbicara”*.

d. Sikap saling mendukung

Sikap *supportiveness* merupakan sikap terbuka yang dilakukan seseorang untuk mendukung komunikasi yang berlangsung efektif. Hal ini sebagaimana hasil interview dengan Eti Sumiati dan Nurul Hidayati bahwasanya sikap keterbukaan dan saling mendukung dalam komunikasi solusi dalam dalam kesalah pahaman dalam berkomunikasi.

Peneliti: Bagaimana cara anda dalam mengatasi kesalah pahaman berkomunikasi, khususnya dengan teman yang berbeda suku?

Santri: Pengalaman saya pribadi untuk mengatasi kesalah pahaman berkomunikasi diantaranya adalah selalu mengevaluasi perkataan kita, sehingganya bisa saling menyamakan persepsi dan selalu berkata jujur tentang hal apa saja yang akan di bicarakan. Selain itu, kita juga harus saling terbuka dengan partner kita jikalau terdapat permasalahan.

Pada hasil wawancara di atas bahwasanya sikap saling mendukung merupakan langkah atau cara dalam mewujudkan harmonisasi antarbudaya, dengan memberikan solusi diantaranya adalah dalam menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai keburukan, mengevaluasi gagasan sendiri, bekerjasama mencari pemecahan masalah, tidak mendikte orang lain dan bersikap jujur.

Pembahasan

Dari hasil analisis data diatas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi antarbudaya pada santri Pondok Pesantren Darul A'mal terdapat kesalah pahaman dalam penggunaan *lexical meaning*, yaitu homonym pada individu yang berbeda etnis atau suku. Sehingga terjadi perubahan makna bahasa pada level linguistik. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam teorinya Larson dalam bukunya yang berjudul *Meaning Based Translation*, bahwasanya konsep *meanings* salah satunya berfokus pada *Linguistic (Grammatical and lexical meaning)*. Hal ini terbukti baik dari hasil wawancara maupun dari pengamatan yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darul A'mal.

Problematika yang muncul saat berinteraksi dengan Santri yang berasal dari latarbelakang kebudayaan berbeda adalah bahasa dan makna. Seperti contoh di atas bahwasanya Seorang santri yang bersuku Lampung menceritakan pengalamannya dalam berkomunikasi dengan santri bersuku jawa menggunakan bahasa daerahnya. Ia mengatakan "Sanak lawang kau ya..?" (Gila kamu ya?) dengan maksud bercanda dengan temannya yang bersuku jawa. Kemudian temannya menjawab "Ha.. lawang? Kae nang kono lawange" (Ha.. pintu? Itu di sana pintunya). Santri lain yang telah paham arti kata "lawang" baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Lampung menertawainya. Kemudian ia menjelaskan kepada keduanya bahwa dalam bahasa Lampung "lawang" berarti "gila", sedangkan dalam bahasa Jawa "lawang" berarti "pintu".

Selain itu contoh lain penggunaan lexical pada Kata "urang" juga memiliki makna yang berbeda dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Dalam penggunaan kata "urang" ini juga terjadi kesalah pahaman antara santri Jawa dengan santri Sunda. "Urang teh suka makan sate" kata santri Sunda. "Nang ngendi-ngendi urang ki pangananne lumut" (di mana-mana udang itu makannya lumut) seorang santri jawa menyangga.

Maksud kata “urang” menurut santri Sunda adalah “saya”, sedangkan menurut santri Jawa kata “urang di sini adalah “udang”.

Contoh komunikasi di atas membuktikan bahwasanya *Lexical meaning* dari “lawang” dan “udang” mempunyai makna yang berbeda, yaitu sebuah kata yang mempunyai bentuk yang sama tetapi berbeda dalam makna atau arti (homonym).

Peneliti juga tidak bisa lepas dari penggunaan teori dalam menggali data. Peneliti disini menggunakan teori interaksionalisme simbolik, teori ini memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. George herbert Mead dipandang sebagai pembangunan paham interaksi simbolis ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia baik secara verbal maupun nonverbal melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberi makna dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya seseorang dapat memahami sesuatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya dalam beberapa hal, yaitu:

1. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.

Relevansi dari gagasan interaksi simbolis di atas telah terbukti dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan santri – santri pondok pesantren darul a’mal, khususnya santri yang berasal dari luar Lampung memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar atau perkenalan, namun di lain sisi penggunaan bahasa bahasa jawa dengan sendirinya digunakan sebagai bahasa sehari – hari.

Peneliti melakukan wawancara kepada santri di Pondok Pesantren Darul A'mal. Sebagaimana hasil beberapa wawancara dengan Amalia Kusuma Wardani, Aprilia Wulandari, Eti Sumiati, Nurul Hidayah, Firdaus, Ulfaatus Sa'adahi. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi pembuka atau perkenalan di Pondok pesantren Darul A'mal.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, lama – kelamaan mereka mulai berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa dengan sendirinya juga digunakan dalam komunikasi sehari – hari yang dilakukan oleh santri – santri pondok pesantren Darul A'mal. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren putri, Ustadzah Yusni, bahwasanya bahasa Jawa dengan sendirinya menjadi bahasa sehari – hari yang dipakai oleh santri, meskipun di lain sisi bahasa Indonesia juga digunakan untuk berkomunikasi sehari – hari.

2. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial..

Relevansi dari gagasan interaksi simbolis di atas telah terbukti dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan santri – santri pondok pesantren Darul A'mal.

Hasil wawancara dengan seorang santri bersuku Jawa menunjukkan sebuah kasus yang dialaminya. Penggunaan kata “gedang” menjadi penyebab kesalah pahaman antara santri tersebut dengan santri lain yang bersuku Sunda. Suatu hari ia dikirim banyak buah pisang oleh orang tuanya, kemudian ia ingin memberikan beberapa buah tersebut kepada temannya yang bersuku Sunda dengan cara menawarinya. Ia berkata kepada temannya “Ini lho gedang dari kampung, makanlah.”

Temannya menjawab “Mana gedang? Itu ma pisang bukan gedang”. “Lha iya ini pisang” katanya kembali. “Tadi kamu bilang gedang, gedang itu kalau bahasa kami artinya pepaya” jawab temannya. “O... pepaya, kalau bahasa jawa pepaya itu pisang” katanya lagi.

Contoh hasil interview di atas mengilustrasikan bahwa santri yang bersuku jawa memaknai gedang sebagai pisang sedangkan santri yang bersuku Sunda memaknai gedang sebagai pepaya. Dengan demikian terjadilah hambatan persepsi makna diantara keduanya hingga pesan yang disampaikan tidak efektif.

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa Proses Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Darul A’mal meliputi beberapa aspek diantaranya adalah bahwa penggunaan bahasa indonesia merupakan bahasa yang mudah difahami sehingganya digunakan sebagai bahasa komunikasi pembuka atau perkenalan bagi santri yang mempunyai latar belakang suku yang berbeda – beda dan penggunaan bahasa jawa (kromo inggil) sebagai komunikasi untuk menyatakan *level of politeness* (tingkat kesopanan) pada seseorang yang lebih tua. Penggunaan huruf pegon dan bahasa jawa menjadi corak pembelajaran dalam memaknai kitab kuning.

Problematika utama yang yang menjadi hambatan komunikasi Antarbudaya di Pondok pesantren Darul A’mal adalah aspek *lexical meaning* pada homonym, yang mana sebuah kata yang memiliki bentuk yang sama tetapi berbeda makna ketika di intepretasikan maknanya dalam bahasa daerah yang berbeda. Disisi lain peneliti juga menginvestigasi cara santri mewujudkan keharmonisan dengan latar belakang suku atau etnis yang berbeda beda, diantaranya adalah sikap toleransi saling menghormati dan menghargai teman yang berlatar belakang etnis berbeda. Tindak tutur yang saling memberi rasa

nyaman pada lawan bicara dan sikap saling mendukung (*Supportiveness*)

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada santri yang berasal dari daerah lain dan memiliki suku serta bahasa yang berbeda-beda agar selalu menanamkan sikap yang baik dalam berkomunikasi. Selain itu para santri diharapkan dapat menghargai perbedaan-perbedaan. Hal tersebut akan lebih dapat mewujudkan keharmonisan yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M.Hardjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Ahmad, Syarwani, Muhammad Kristiawan, Tobari Tobari, dan Suhono Suhono. “Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN.” *Iqra’: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 403–432.
- Cahyono, Heri, Suhono Suhono, dan Aisyah Khumairo. “Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral).” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2017).
- Chen, F. V. 2012. *Menciptakan Keharmonisan di Dunia Kerja*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu
- Deddy, mulyana dan Rahmat, jalaludin. 2011. *Komunikasi antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: PT remaja kosdakarya.
- Efendy, Onong Ucjhana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alex H. Rumomdor. 2013. *Modul Komunikasi Antar Budaya*. Universitas Mercu Buana
- Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, and Siti Karlinah, 2017. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suranto, Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Novinger, T. 2001. *Intercultural communication: a practical guide*. United States of America: University of Texas Press.